

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, kebutuhan masyarakat akan protein hewani semakin meningkat. Hal ini seiring dengan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang terus meningkat yakni pada tahun 2011 berjumlah 241.991 juta jiwa, tahun 2012 berjumlah 245.425 juta jiwa, dan tahun 2013 berjumlah 248.818 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015), yang menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan produk perternakan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pangan protein nasional.

Itik merupakan salah satu spesies unggas air yang telah banyak dibudidayakan. Di Indonesia, ternak itik telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di pedesaan. Ternak itik sangat potensial untuk memproduksi telur sehingga populasinya tersebar hampir merata di seluruh wilayah tanah air. Populasi itik di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 44.356.543 ekor dan tahun 2016 mencapai 47.359.722 ekor. Berarti secara nasional peningkatan populasi itik 6,77%. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 memberikan kontribusi sebesar 2,69% dari populasi itik nasional yang setara 1.275.076 ekor, dengan rata-rata peningkatan populasi 2,74% (Kementan, 2016). Produksi daging 750 ton dan produksi telur sebesar 7.000 ton (BPS Sumbar, 2016). Ternak itik menyumbangkan 38.700 ton atau setara dengan 3% dari produksi daging unggas nasional atau sekitar 2% dari produksi daging nasional (Ketaren, 2007). Selain itu, itik merupakan salah satu jenis unggas potensial setelah ayam (Suharno dan Amri, 2000). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang terdapat di daerah Kamang Magek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Pada umumnya ransum yang diberikan oleh peternak kepada itik biasanya tidak mementingkan susunan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan ternak itik tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka ransum untuk itik harus

diberikan sesuai dengan kebutuhannya, baik secara kualitas maupun kuantitasnya, karena itik membutuhkan ransum yang banyak dari segi kuantitas tanpa mengabaikan kualitasnya. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Pemberian ransum yang tidak sesuai dengan kebutuhan unggas akan berpengaruh terhadap produksi maupun performanya. Selanjutnya, kenaikan harga ransum sering tidak seimbang dengan harga produksi peternakan, sehingga menyebabkan kelesuan peternak dalam meneruskan usahanya.

Peternak itik pedaging lebih sering memberikan ransum komersil dari pada mencampur bahan ransum sendiri. Perusahaan ransum komersil di Indonesia sangat beragam baik jenis produk maupun hasil dari tiap pabrik sehingga harga di pasaran pun tidak sama satu sama lain. Bahan baku impor yang digunakan menyebabkan harga ransum komersil menjadi relatif mahal namun tetap diminati oleh peternak karena mudah didapat dan lebih praktis diberikan pada ternak. Ransum komersial merupakan pakan yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi yang lengkap dan berkualitas.

Banyaknya macam ransum komersil untuk itik fase starter diperlukan penelitian untuk membandingkan ransum ditinjau dari performans itik Kamang dan ransum yang lebih efisien penggunaannya untuk menghasilkan income over feed cost (IOFC) yang tinggi. Ransum yang akan digunakan yaitu ransum dengan kode A, B, C, dan D, ransum A B C merupakan ransum komersil sedangkan yang D merupakan ransum non komersil (diaduk sendiri). Ransum A, B, dan C merupakan hasil produksi beberapa perusahaan ransum komersil yang berbeda yang umum digunakan peternak untuk ayam periode starter, bentuk fisik crumble. Untuk itik umur 0 – 3 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 21 – 22 % dan ME sebesar 2800 - 3050 kkal/kg. Selanjutnya dari umur 3 – 10 minggu diberi ransum dengan kandungan protein

kasar sebesar 19 – 20 % dan ME 2800 – 3050 kkal/kg. Keunggulan dari ransum komersil adalah memiliki bentuk fisik crumble sehingga nutrisi yang terkandung terkonsumsi secara keseluruhan oleh ternak, jadi kecendrungan pakan yang terbuang lebih sedikit, kualitas sudah teruji karena pada umumnya pabrik ransum komersil telah memiliki laboratorium sendiri sehingga kualitasnya terjamin, dan menggunakan bahan baku impor sehingga terjamin kualitas maupun kontinuitasnya sehingga dapat menunjang pertumbuhan ternak, Pemilihan ransum dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan ternak mampu meningkatkan pertumbuhan ternak dengan baik, serta lebih praktis diberikan langsung kepada ternak, namun harga ransum komersil dipasaran relatif mahal.

Ransum D merupakan ransum non komersil ( diaduk sendiri ) untuk itik umur 0 – 3 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 21,19 % dan ME sebesar 2912 kkal/kg, selanjutnya untuk itik umur 3 – 10 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 19,07 % dan ME 2612 kkal/kg. Sebagian peternak menggunakan ransum non komersil ( diaduk sendiri ) untuk itik, namun ransum non komersil umumnya berbentuk mash sehingga kecendrungan pakan yang terbuang lebih tinggi, serta kualitas ransum non komersil tidak terjamin karena menggunakan bahan baku lokal yang tidak terjamin kualitas maupun kontinuitasnya. Ransum ini dijadikan perbandingan untuk melihat bagaimana performans yang dihasilkan ternak yang diberi ransum komersil dan non komersil.

Dengan banyaknya jenis ransum tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai ransum ini untuk menghasilkan performans yang baik dan IOFC yang tinggi. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Perbandingan Beberapa Jenis Ransum Komersil dan Non Komersil Terhadap Performans Itik Kamang Periode Starter”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian berbagai macam ransum komersil dan ransum non komersil (diaduk sendiri) terhadap performans itik Kamang periode starter.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai macam ransum komersil dan non komersil ( diaduk sendiri) terhadap performans itik Kamang jantan periode starter. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak tentang konsumsi ransum itik Kamang, menaikkan pertumbuhan bobot badan dan menurunkan nilai konversi ransum. Dan menghasilkan IOFC yang tinggi.

## 1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian berbagai macam ransum komersil dan non komersil (diaduk sendiri) terhadap performans itik Kamang jantan periode starter.

